

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP JUJUR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN ISLAM TERPADU RABBI RADHIYYAH CAWANG BARU

Siswanto

Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
sis66505@gmail.com

Asori

Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
asrori@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the number of cheating behaviors in teaching and learning activities including in making homework assignments, daily assessments, and semester assessments. Thus a teacher must have efforts or ways to anticipate fraud committed by his students. Because in terms of religion reflects bad character. For this reason RR Cawang Baru IT Vocational School needs to instill an honest attitude to its students, by instilling or correcting honesty with students from now on, we will improve the honesty of the nation in the future. This study aims to find out: 1) What is the effort of Islamic religious education teachers in instilling honesty in the learning process in Cawang Baru RR IT Vocational School? 2) What are the efforts of Islamic religious education teachers in instilling honesty outside the learning process in Cawang Baru RR IT Vocational School? 3) What are the inhibiting factors in planting honest attitudes of students in Cawang Baru RR IT Vocational School?. The study aims to see how far the teacher instills honest attitudes of students inside and outside the learning process and the inhibiting factors of planting honest attitudes in the subjects of Islamic Education in the Cawang Baru RR Vocational School, so that fraud can be overcome, and to achieve the purpose above, used qualitative research methods with descriptive qualitative approaches, data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data is analyzed, by reducing data, describing data and drawing conclusions. The results of the research that have been investigated are that the planting of honest attitudes through the subjects of Islamic Religious Education at Cawang Baru RR Vocational High School is as follows. The results of the first formulation are that the teacher instills honest attitudes by using spies in the class that are trusted, and honesty can be justified, and by training students to fast Monday Thursday. Then the method of lecture, discussion, advice, stories and examples and the results of their achievements from planting honest attitudes students can accept and practice the honest attitude that has been given by the teacher. In the third formulation of the problem is the inhibiting factor; they are not able to check students at all times, because of their limitations, because they are still one day not yet boarding school so it is difficult for them to monitor the honesty of students when not in school and also aspects of the student's environment itself starting from the aspect of his friend.

Keywords: Teacher, Honesty, Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya perilaku mencontek dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya dalam pembuatan tugas rumah, penilaian harian, dan juga penilaian semester. Dengan demikian seorang guru harus memiliki upaya atau cara untuk menganalisis tindakan kecurangan yang dilakukan oleh para siswanya. Karena dari segi agama mencerminkan akhlak yang tidak baik. Untuk itulah SMK IT RR Cawang Baru perlunya menanamkan sikap jujur kepada siswanya, dengan menanamkan atau memperbaiki sikap jujur kepada siswa sejak kini sama saja kita memperbaiki kejujuran bangsa di masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan sikap jujur di dalam proses pembelajaran di SMK IT RR Cawang Baru? 2) Bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan sikap jujur di luar proses pembelajaran di SMK IT RR Cawang Baru? 3) Apa saja faktor penghambat dalam penanaman sikap jujur siswa di SMK IT RR Cawang Baru?. Pelaksanaan penelitian bertujuan untuk melihat seberapa jauh guru menanamkan sikap jujur siswa di dalam dan di luar proses pembelajaran serta faktor-faktor penghambat penanaman sikap jujur pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK IT RR Cawang Baru, sehingga tindak kecurangan tersebut dapat diatasi, dan untuk mencapai tujuan di atas, digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis, dengan cara mereduksi data, memaparkan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian yang telah diteliti yaitu bahwasannya penanaman sikap jujur melalui mata pelajaran Pendidikan Agama islam di SMK IT RR Cawang Baru adalah sebagai berikut. Hasil rumusan yang pertama yaitu guru menanamkan sikap jujur dengan cara menggunakan mata-mata didalam kelas yang telah dipercayai, dan kejujurannya bisa dipertanggung jawabkan, dan dengan cara melatih siswa untuk puasa senin kamis. Kemudian metode ceramah, diskusi, nasehat, kisah dan teladan dan hasil pencapaiannya dari penanaman sikap jujur tersebut peserta didik dapat menerima dan mempraktekkan sikap jujur yang telah diberikan oleh guru. Dalam rumusan masalah yang ketiga merupakan faktor penghambat adalah mereka tidak mampu mengecek siswa di setiap waktu, karena keterbatasan mereka, karena seklah mereka masih masih satu hari belum boarding school sehingga sulit bagi mereka memantau kejujuran siswa ketika tidak berada disekolah dan juga aspek dari lingkungan siswa itu sendiri mulai dari aspek temannya.

Kata Kunci: *Guru, Kejujuran, Pendidikan Agama Islam*

A. PENDAHULUAN

Belajar mengajar merupakan proses komunikasi. Proses penyampaian pesan harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh setiap guru dan siswa. Pesan atau informasi juga dapat berupa pengetahuan, keahlian, keterampilan, ide dan pengalaman. Melalui proses komunikasi informasi dapat diserap dan dihayati oleh siswa. Agar tidak terjadi kesesatan dalam proses komunikasi perlu digunakan sarana yang membantu proses komunikasi yang disebut dengan media. Dalam proses komunikasi yang disebut dengan media pembelajaran. Istilah pembelajaran lebih menggambarkan usaha guru untuk membuat belajar para siswanya.

Dalam setiap pelaksanaan ujian salah satu fenomena dan tindakan yang sangat menonjol diawasi adalah tindak kecurangan, baik secara proses maupun secara administrasi dan manajerial. Tindak kecurangan yang dilakukan secara individual adalah berupa perilaku menyontek. Menyontek sebagai sebuah kegiatan yang berjalan secara tidak resmi dilakukan siswa ketika sedang mengerjakan ujian. Dikatakan tidak resmi, karena kegiatan ini memang tidak disarankan oleh guru. Guru hanya memberikan perintah untuk mengerjakan soal di lembar jawab dengan syarat dan kondisi tertentu.

Perilaku menyontek adalah perilaku yang banyak dijumpai dalam dunia pendidikan. Hampir semua pelajar mengetahui atau pernah melakukannya. Perilaku ini adalah perilaku yang salah tetapi ada kecenderungan semakin ditolerir oleh masyarakat kita. Masyarakat memandang bahwa pelajar yang menyontek adalah sesuatu yang wajar.¹

1 Haryono, *Persiapan Menghadapi Ujian*, (Jakarta

Mengapa siswa sering menyontek ? pertanyaan ini memang umum. Tapi, para guru pendidikan kita sampai hari ini masih terus garuk-garuk kepala karena belum berhasil menemukan metode tercanggih untuk menghentikan kebiasaan menyontek anak-anak didik. Bahkan, tak sedikit pula yang pasrah dan megganggap perilaku menyontek sebagai kezaliman yang tidak serius. Pastinya, jangan pandang *enteng* apabila anak siswa kedapatan mengandalkan hasil menyontek untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru mereka. Apabila aksi menyontek dilakukan berkali-kali sampai-sampai anak didik tidak lagi percaya bahwa dia mampu menuntaskan pekerjaan sekolah dengan mengandalkan dirinya sendiri.

Guru merupakan pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tak kala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat menjadi guru.²

Berdasarkan studi awal yang penulis lakukan dilokasi penelitian, baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran di SMK IT RR Cawang Baru, priaku menyontek telah terbiasa oleh sebagian siswa-siswi dalam dalam berbagai kegiatan belajar mengajar di antaranya seperti kegiatan :

• dalam pembuatan tugas rumah, dalam pelaksanaan ujian harian, dan juga dalam ujian

:Logos, 2007), h.7

2 Zakia Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2011), h. 39

semester. Dengan demikian seorang guru harus memiliki upaya atau cara yang tepat guna untuk menganalisis tindakan kecurangan yang dilakukan para oleh siswanya. Karena perilaku mencontek yang tentu di lihat dari sisi akhlak dan agama sangat tidak baik, karena atas dasar alasan itulah bagaimana seseorang guru agama Islam itu menamkan sikap jujur kepada siswanya dengan strategi atau taktik seorang guru agama Islam sangat diharapkan dalam mencari solusi masalah mencontek dan tidak jujur itu. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap jujur di dalam proses pembelajaran di SMK IT RR Cawang Baru?, Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap jujur di luar proses pembelajaran di SMK IT RR Cawang Baru? Dan Apa saja faktor penghambat dalam penanaman sikap jujur siswa di SMK IT RR Cawang Baru?.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Jujur

Shiddiq, artinya jujur, benar dalam segala ucapan, mustahil bersifat *Kidzib* (Dusta).³ Jujur merupakan sebuah karakter yang kami anggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur dalam kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. Dalam pandangan umum jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”. Dengan kata lain “apa adanya”.⁴ Jujur merupakan kesesuaian antara ucapan dengan kenyataan atau antara keadaan yang

terlihat dengan keadaan yang tersembunyi. Jika seseorang mengucapkan perkataan sesuai dengan apa yang terdapat di dalam hatinya dan dibuktikan dengan perbuatannya, dia dikatakan orang jujur. Orang yang bersikap sesuai dengan keyakinan yang terdapat di dalam hatinya juga disebut orang jujur.⁵

Sementara itu pendapat lain mengatakan bahwa : Jujur jika diartikan secara baku adalah “mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.” Dalam praktik dan penerapannya, secara hukum tingkat kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketetapan pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi.⁶

Jujur juga mempunyai arti keselarasan antara berita dengan fakta yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada maka dikatakan benar atau jujur, tetapi kalau tidak maka dikatakan dusta atau bohong. Kejujuran itu ada pada ucapan juga ada pada perbuatannya. Sebagaimana seseorang yang melakukan suatu perbuatan tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.

Dalam sabdanya, Rasulullah menyatakan bahwa kejujuran selalu membawa kebaikan. Yang artinya :

“hendaklah kalian jujur karena kejujuran itu membawa pada kebajikan, sedangkan kebajikan membawa pada surga. Seseorang yang senantiasa jujur dan berusaha untuk selalu jujur. Akhirnya ditulis di sisi Allah sebagai seorang yang selalu jujur. Dan jauhilah kedustaan karena kedustaan itu membawa pada kemaksiatan, sedangkan

3 Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2008), h. 160

4 Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik disekolahan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), H. 16

5 Mahmud, *Hiduplah Bersama Orang-Orang Jujur*, (Surakarta : Pustaka Arafah, 2008), h.5

6 Adlan Ali, *Fenomena Hilangnya Kejujuran*, (Jakarta : ReStu Ilahi, 2009), h. 1.

kemaksiatan membawa pada neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan selalu berdusta, hingga akhirnya ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.” (H.R. Muslim) ⁷

Nabi menganjurkan umatnya untuk selalu jujur karena kejujuran merupakan mukadimah akhlak mulia yang akan mengarahkan pemiliknya kepada akhlak tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh nabi. “Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebajikan”, ketaatan kepada Allah, dan berbuat baik kepada sesama. Sifat Mjujur merupakan alamat keislaman, timbangan keimanan, dasar agama, dan juga tanda kesempurnaan bagi si pemilik sifat tersebut. Baginya kedudukan yang tinggi di dunia dan di akhirat. Dengan kejujurannya, seorang hamba akan akan mencapai derajat orang-orang yang mulia dan selamat dari segala keburukan. ⁸

2. Macam-Macam Jujur.

- a. Jujur dalam niat dan kehendak, Merupakan motivasi bagi setiap gerak dan langkah seseorang dalam rangka menaati perintah Allah Swt. dan ingin mencapai rihda- Nya. Jujur sesungguhnya berbeda dengan pura-pura jujur. Orang yang pura-pura jujur berarti tidak ikhlas dalam berbuat.
- b. Jujur dalam ucapan, Memberitakan sesuatu sesuai dengan realitas yang terjadi, kecuali untuk kemaslahatan yang dibenarkan oleh syari’at seperti dalam kondisi perang, mendamaikan dua orang yang bersengketa, dan semisalnya. Setiap hamba berkewajiban menjaga lisannya, yakni berbicara jujur dan dianjurkan menghindari kata-kata sindiran karena hal itu sepadan dengan kebohongan, kecuali jika sangat dibutuhkan dan demi

kemaslahatan pada saat-saat tertentu, tidak berkata kecuali dengan benar dan jujur. Benar/jujur dalam ucapan merupakan jenis kejujuran yang paling tampak dan terang di antara macam-macam kejujuran.

- c. Jujur dalam perbuatan, Seimbang antara lahiriah dan batiniah hingga tidaklah berbeda antara amal lahir dan amal batin. Jujur dalam perbuatan ini juga berarti melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan yang diridhoi Allah Swt. Dan melaksanakannya secara terus-menerus dan ikhlas. Merealisasikan kejujuran, baik jujur dalam hati, jujur dalam perkataan, maupun jujur dalam perbuatan membutuhkan kesungguhan. Adakalanya kehendak untuk jujur itu lemah, adakalanya pula menjadi kuat.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, betapa berartinya sebuah kejujuran karena kejujuran akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan akan membawa ke surga. Sebaliknya, betapa berbahayanya sebuah kebohongan. Kebohongan akan menghantarkan pelakunya tidak dipercaya lagi oleh orang lain. Ketika seseorang sudah berani menutupi kebenaran, bahkan menyelewengkan kebenaran untuk tujuan jahat, ia telah melakukan kebohongan. Kebohongan yang dilakukannya itu telah membawa kepada apa yang dikhianatinya itu.⁹

Dari penjelasan di atas, maka sikap bohong harus dijauhi di sikap jujur harus selalu ditanamkan pada diri siswa/siswi untuk bekal kehidupan dimasa yang akan datang.

⁷ Mahmud, *Op. Cit*, h. 6.

⁸ *Ibid.*, h. 7

⁹ <http://coretan-berkelas.blogspot.com/2015/09/macam-macam-kejujuran.html>.20 September 2017

3. Dampak Positif Perilaku Jujur.

Perilaku jujur akan bermanfaat bagi pelakunya diantaranya:

- a. Perasaan enak dan hati tenang, jujur akan membuat kita menjadi tenang, tidak takut akan diketahui kebohongannya karena memang tidak berbohong.
- b. Mendapatkan kemudahan dalam hidupnya.
- c. Selamat dari azab dan bahaya.
- d. Dijamin masuk surga.
- e. Dicintai oleh Allah Swt. dan rasul-Nya.

Kita harus menanamkan kesadaran pada diri kita untuk selalu berperilaku jujur, baik kepada Allah Swt. orang lain, maupun diri sendiri. Jika kita sudah bisa membiasakan berperilaku jujur, kita akan mendapatkan hikmah yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Kita harus menyadari dan mengetahui akibat dari kebohongan sehingga kita bisa menjauhi sifat buruk tersebut. Contoh akibat dari kebohongan adalah hilangnya kepercayaan orang lain terhadap kita, susah mendapatkan teman bahkan tidak memiliki teman, susah mendapat pekerjaan karena tidak dipercaya. Berperilaku jujur terkadang sangat pahit pada awalnya, tetapi percayalah, buah manis akan didapat di akhirnya.¹⁰ Perilaku jujur bisa diterapkan dalam berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat di mana kita tinggal. Berikut ini cara menerapkan perilaku jujur.

Di sekolah, kita bisa meluruskan niat untuk menuntut ilmu, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh ibu bapak guru, tidak menyontek pekerjaan teman, melaksanakan piket sesuai jadwal, menaati peraturan yang

berlaku di sekolah, berbicara secara benar baik kepada guru, teman ataupun orang-orang yang ada di lingkungan sekolah.

Di rumah, kita bisa meluruskan niat untuk berbakti kepada orang tua, memberitakan hal yang benar. Contohnya saat meminta uang untuk kebutuhan suatu hal, tidak menutup-nutupi suatu masalah pada orang tua, tidak melebih-lebihkan sesuatu hanya untuk membuat orang tua senang.

Di masyarakat, kita bisa melakukan kejujuran dengan niat untuk membangun lingkungan yang baik, tenang, dan tenteram, tidak mengarang cerita yang membuat suasana di lingkungan tidak kondusif, tidak membuat gosip. Ketika diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang diamanahkan, harus dipenuhi dengan sungguh-sungguh, dan lain sebagainya. Berlaku jujurlah dari mulai sekarang, Insya Allah kalian akan memperoleh hikmah dari perilaku jujur kalian tersebut. Hikmah Perilaku Jujur - Kejujuran menyelamatkan dari murka Allah.

¹⁰ <http://nurulhidayahastronomi.blogspot.co.id/2015/11/makalah-perilaku-jujur-smabar.html> 20 September 2017

4. Indikator Kejujuran¹¹

| NILAI | INDIKATOR | | | |
|-------|--|--|--|---|
| | 1-3 | 4-6 | 7-9 | 10-12 |
| Jujur | Tidak meniru jawaban teman (menyontek) ketika ulangan ataupun mengerjakan tugas di kelas | Tidak meniru pekerjaan temannya dalam mengerjakan tugas di rumah | Tidak mencontek ataupun plagiat dalam mengerjakan setiap tugas | Melaksanakan tugas sesuai dengan aturan akademik yang berlaku di sekolah |
| | Menjawab pertanyaan guru tentang sesuatu berdasarkan yang diketahuinya | Mengatakan dengan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau yang dialaminya | Mengemukakan pendapat tanpa ragu tentang suatu pokok diskusi | Menyebutkan secara tegas keunggulan dan kelemahan suatu pokok bahasan |
| | Mau bercerita tentang kesulitan dirinya dalam berteman | Mau bercerita tentang kesulitan menerima pendapat temannya | Mengemukakan rasa senang atau tidak senang terhadap pelajaran | Mau bercerita tentang permasalahan dirinya dalam menerima pendapat temannya |
| | Menceritakan suatu kejadian berdasarkan sesuatu yang diketahuinya | Mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya | Menyatakan sikap terhadap suatu materi diskusi kelas | Mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya |
| | Mau menyatakan tentang ketidaknyamanan suasana belajar di kelas | Mengemukakan ketidaknyamanan dirinya dalam belajar di sekolah | Membayar barang yang dibeli di toko sekolah dengan jujur | Membayar barang yang dibeli dengan jujur |
| | | | Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan di tempat umum | Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan di tempat umum. |

11 <http://nurulhidayahastronomi.blogspot.co.id/2015/11/makalah-perilaku-jujur-smabar.html> 20 September 2017

5. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Upaya guru

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud. Upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan. Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Upaya yang dimaksud oleh peneliti disini adalah bentuk usaha dari guru untuk menanamkan sikap jujur siswa.¹²

Upaya adalah termasuk usaha. Yang dilakukan oleh guru disini adalah semua usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Sebagaimana kita ketahui bahwasannya peran guru sangat berpengaruh dalam menentukan prestasi belajar siswa. Guru memegang peranan penting untuk menentukan maju atau mundurnya dunia pendidikan.

Sedangkan pengertian guru, dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tapi bisa juga di masjid, di

12 Kristina Sagita, upaya guru dalam meningkatkan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Lebong Utara." *Skripsi*. (Fax. Tarbiyah STAIN Curup, Curup, 2016), h. 13.

surau/mushalah, di rumah, dan sebagainya.

Ditinjau dari segi bahasa (makna kata), sebagaimana dijelaskan W.J.S. Porwedarmita “pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik”. Dalam bahasa Inggris disebut “*Teacher*” yang diartikan guru atau pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah. Selanjutnya dalam bahasa Arab disebut dengan kata *Ustadz*, *Mudarris*, *Mu'allim*, dan *Mu'addib*.¹³

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru sebagai seorang pendidik baik dilingkungan formal atau non formal dituntut untuk mengajar dan mendidik. Guru sendiri dapat diartikan sebagai digugu dan ditiru. Saat ini sangat diperlukan sosok guru profesional dan mampu memberikan contoh atau tauladan yang baik, dan memiliki basic dasar yaitu kemampuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang di harapkan.

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru atau pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik.¹⁴ Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak para orang tua. Mereka ini, tak kala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan bahwa

orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat menjadi guru.¹⁵

Dalam pendidikan Islam “guru” sering disebut dengan “*murabbi, mu'alim, mu'addib*”. Ketiga tema tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam “Pendidikan dalam Konteks Islam”. Di samping itu, istilah guru kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti “*al-Ustadz* dan *Syaikh*”.¹⁶ Sebagaimana yang diajarkan dalam Islam, orang yang mendidik dan mengajarkan tata kehidupan Islami ialah guru atau ustadz, hal itu telah dijelaskan dalam al-quran surat Al-imran ayat 110. Yang artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.* (Q.S Al- imran ayat 110).

Dengan demikian kata “guru” secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, penilaian dan sebagainya. Menurut Hadari Nawawi, guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau dikelas.¹⁷

Dalam Islam guru memiliki arti yang luas bahkan keluasan pemahaman mengenai guru lebih luas dengan sekedar orang yang berilmu atau orang yang mengajar. Di dalam lingkungan

13 Fitriawati, Upaya Guru Agama Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Tebat Karai Kepahiang, *Skrripsi*. (Fax. Tarbiyah STAIN Curup, Curup, 2010), h. 10

14 Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:logos,1996), h.61

15 Zakia Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2011), h. 39

16 Arifudin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kultura, 2008) hal. 61

17 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2006). h. 58

pondok pesantren predikat guru sulit untuk dicapai oleh orang biasa, orang yang berilmu tinggi belum tentu dapat mencapai tingkatan seorang ustadz atau kiyai di dalam pesantren. Secara umum pengertian guru adalah: Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, ditarik sebuah kesimpulan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud apa tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.

2) Syarat menjadi guru

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melaksanakannya. Guru dituntut mempunyai suatu pengabdian yang didedikasi dan loyalitas, ikhlas, sehingga menciptakan anak didik yang dewasa, berakhlak dan berketerampilan. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati dan diterima.¹⁹

¹⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Setia, 1997), h. 71

¹⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), h.11

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa. Berikut beberapa syarat menjadi guru sebagai berikut: Takwa Kepada Allah, Berilmu, Sehat Jasmani dan Berkelakuan Baik

Sebagai bahan tambahan adalah untuk menjadi *output* yang siap pakai itu, yang lebih diutamakan adalah mutu guru, pemerintah dalam hal ini Depdiknas, tidak perlu lagi menyibukkan diri dengan urusan-urusan yang sebenarnya bisa dinomor sepuluhkan, seperti KBK, MBS, semua itu akan sia-sia belaka dan tidak akan menimbulkan hasil nyata tanpa guru bermutu, kini fokuskan kegiatan kita untuk meningkatkan mutu guru SD, SLTP, SMU/SMK. Bila guru sudah bermutu, urusan yang lain akan dibereskan.

Adapun persyaratan yang lain adalah Harus memiliki sifat Rabbani, Menyempurnakan sifat Rabbani, Memiliki rajasabar, Memiliki kejujuran dengan menerangkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadi, Meningkatkan wawasan, pengetahuan dan kajian, Menguasai variasi serta metode mengajar, Mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya (Proposisi) sehingga ia mampu mengontrol diri dan siswanya,²⁰ Memahami dan menguasai psikologis anak dan memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan intelektual dan kesiapan psikologinya, Mampu menguasai fenomena kehidupan sehingga memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak yang ditimbulkan bagi peserta didik dan Dituntut memiliki sifat adil (Objektif) terhadap peserta didik.

²⁰ Akmal Hawi, *Op Cit.*, 11

Dalam hubungan ini seorang guru pendidik menurut Athiyah al-Abrasi, harus memiliki kriteria sebagai berikut; *Zuhud*, tidak mementingkan materi tidak (Materialistik), dan mendidik mencari keridhaan Allah. *Bersih*, yaitu berusaha membersihkan diri dari berbuat dosa dan kesalahan secara fisik, serta membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dengan cara membersihkannya. *Ikhlas*, antara lain dengan cara menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, serta tidak malu menyatakan secara jujur bahwa saya tidak tahu terhadap masalah yang belum ia ketahui. *Suka pemaaf*, yaitu memiliki sifat pemaaf yang tinggi. Berperan sebagai bapak bagi siswa. Dan Menguasai materi pelajaran.²¹

3) Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Menurut Al-Gazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*Taqarrub*) kepada Allah SWT. hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam pribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki potensi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

Dalam paradigma jawa, pendidik di identikan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu*” dan “*ditiru*”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh,

yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya.

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya.²² Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu :

- a) Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program pengajaran yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT. menciptakannya.
- c) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya-pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.²³

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik,

²² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : kencana, 2010), h. 90

²³ *Ibid.*, h. 91

²¹ *Ibid.*, 12

untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan kepada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasehat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.²⁴

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang mempunyai otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah dan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.²⁵

4) Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan

agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar kerukunan beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2/1989 Pasal 39 Ayat 2 di tegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat : (a) Pendidikan Pancasila (b) Pendidikan Agama (c) Pendidikan Kewarganegaraan. Dari isyarat pasal tersebut dapat dipahami bahwa bidang studi pendidikan agama, baik agama Islam maupun agama lainnya merupakan komponen dasar / wajib dalam kurikulum pendidikan nasional.

Dari pengertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu 1] PAI sebagai usaha sadaryaknisuatukegiatanbimbingan,pengajaran, dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. 2] Peserta didik hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.²⁶ 3] Guru PAI yang hendak melakukan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI. Dan 4] Kegiatan pembelajaran PAI di arahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

b) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertaqwa kepada Allah, atau "hakikat tujuan pendidikan Islam adalah

²⁴ Akmal Hawi, *Op Cit.*, h.12

²⁵ *Ibid.*, h. 13

²⁶ *Ibid.*, h. 16

terbentuknya insan kamil”²⁷

M. Arifin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah “membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama”. Sedangkan Menurut Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam yang paling utama adalah “beribadah dan bertaqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat”. Sedangkan Zakia Darajat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Selama hidupnya, dan matipun dalam keadaan muslim”. Pendapat ini didasari firman Allah Swt. Dalam surat Ali-Imran ayat 102 : yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.*(Q.S. Ali-Imran ayat 102)²⁸

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam itu adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian jelas bagi kita bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam itu karena semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt. Dengan cara berusaha melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

c) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam, baik sebagai proses penanaman keimanan dan seterusnya

²⁷ *Ibid.*, h. 17

²⁸ *Ibid.*, h 19

maupun sebagai materi (bahan ajar) memiliki fungsi yang jelas. Fungsi pendidikan Islam di maksud adalah sebagai berikut:

- Pengembangan, Fungsi PAI sebagai pengembangan adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya usaha menanamkan keimanan dan ketakwaan menjadi tanggung jawab setiap orang tua keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan kemampuan yang ada pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- Penyaluran, Fungsi PAI sebagai penyaluran adalah untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁹
- Perbaikan, Fungsi PAI sebagai perbaikan adalah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang sebelumnya mungkin mereka peroleh melalui sumber-sumber yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.
- Pencegahan, Fungsi PAI sebagai pencegahan adalah untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan penghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.

²⁹ *Ibid.*, h.21

- Penyesuaian, Fungsi PAI sebagai penyesuaian adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam
- Sumber nilai, Fungsi PAI sebagai sumber nilai adalah memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.³⁰

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditinjau dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), sebab data-data yang dikumpulkan dari lapangan langsung terhadap obyek yang bersangkutan yaitu guru di SMK IT RR Cawang Baru.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subyek yang berupa individu, organisasi atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.³¹

Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*), dimana penelitian ini dilakukan langsung dilapangan yaitu di SMK IT RR Cawang Baru untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Peneliti mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah. Penelitian lapangan biasanya

membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kode dan dianalisis dalam berbagai cara.

Subjek penelitian merupakan hal yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang.³² Subjek penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Asran Yanuarto S Pd. I, Bapak H. Akhirman, S.Pd, M.Pd.Mat selaku Kepala Sekolah SMK IT RR Cawang Baru dan Hastha Purna Putra, M.Pd.Kons selaku guru Al-Quran Hadist.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang paling sering digunakan adalah purposive sampling, dan snowball sampling. Pada penelitian ini penulis memilih teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.³³

Dalam kegiatan penelitian kualitatif yang menjadi sumber informasi adalah para informan (subjek) yang kompeten, mempunyai relevansi dengan setting sosial yang diteliti. Sumber Data ada dua yaitu : Data Primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara dengan bertanya langsung kepada guru serta siswa di SMK IT RR Cawang Baru. "Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah jawaban responden terhadap daftar pertanyaan yang

30 Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), Cet.ke-I, h. 17

31 Lexi J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), h.4

32 Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 309.

33 *Ibid.*, h. 218-219.

diajukan kepada guru dan siswa. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan dari hasil wawancara".³⁴ Data Sekunder Merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik-baik oleh pihak pengumpulan data atau pihak lain.³⁵ Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data administrasi berupa dokumen-dokumen yang ada di SMK IT RR Cawang Baru dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data: teknik pengumpulan data dalam penelitian lazimnya menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMK IT RR Cawang Baru berkenaan dengan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Sikap Jujur SMK IT RR Cawang Baru. Data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Analisis data kualitatif merupakan data yang didapat dari hasil temuan-temuan dilapangan, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh dari di SMK IT RR Cawang Baru, selanjutnya dikembangkan/diperluas menjadi data-data yang kita temukan dilapangan. Berdasarkan data-data yang kita temukan tersebut dan dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul, bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi,

ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara dengan kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.³⁶ Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan *antisipatory* sebelum melakukan reduksi data. 1. Data Reduction (Reduksi Data) yakni data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.³⁷ Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu

³⁴ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998. h.42

³⁵ *Ibid*, h.42

³⁶ *Ibid.*, h. 91

³⁷ *Ibid.*, h. 92

oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.³⁸

Analisis data dapat diartikan kesimpulan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data-data kasar yang tertulis di lapangan. Kegiatan ini meliputi merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan dapat ditarik. Selanjutnya penyajian data dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

³⁸ *Ibid.*, h. 93

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.³⁹

Membuat Kesimpulan yaitu langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁰ Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

D. HASIL PENELITIAN

1. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap jujur di dalam proses pembelajaran.

Teknik observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam jenis penelitian kualitatif. Dengan adanya observasi langsung kelokasi penelitian, maka

³⁹ *Ibid.*, h. 95

⁴⁰ *Ibid.*, h. 99

peneliti akan lebih mudah untuk mendapatkan suatu data yang akurat karena dapat dengan mudah bertemu dengan informan-informan secara langsung.

Oleh sebab itu, pada hari Kamis 28 Desember 2017, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara di SMK IT RR Cawang Baru yang terletak di Kel. Cawang Baru, Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong. Peneliti menjadikan tempat tersebut sebagai penelitian karena peneliti telah menemukan objek yang sesuai dengan judul skripsi ini.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada narasumber di SMK IT RR Cawang Baru di dapatkan bahwa sikap kejujuran pada siswa sudah mulai di tanamkan ketika sekolah ini mulai berdiri. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian siswa menjadi lebih disiplin dan jujur. Hal ini diungkapkan oleh H. Akhirman, S.Pd, M.Pd. Matselaku Kepala sekolah di SMK IT RR Cawang Baru yang menjelaskan bahwa kegiatan pendidikan karakter dengan cara menanamkan nilai-nilai agama di dalam diri siswa itu sendiri dan kegiatan-kegiatan intrakurikuler yang ada di SMK IT RR, berikut wawancara dengan beliau : “Disini, di SMK IT RR Cawang Baru ini memang mengunggulkan pendidikan akhlak kepada siswa diantaranya menanamkan sikap kejujuran kepada siswa. Jadi kita disini tidak hanya mengedepankan IPTEK saja, tetapi di SMK IT RR ini mencetak siswa dengan Akhlakul karimah diantaranya dengan menanamkan sikap kejujuran dalam diri siswa tadinya, tetapi bukan berarti terus disekolah ini ada waktu khusus untuk menanamkan sikap jujur kepada siswa, tetapi dibaurkan dengan dengan kegiatan intrakurikuler yang ada didalam sekolah, misalnya seperti menerapkan langsung didalam kelas dan disampaikan langsung oleh

guru mata pelajaran, dan juga kegiatan lainnya seperti kegiatan kegiatan Kultum setelah shalat zuhur, Muraja’ah setelah Shalat Ashar, dan program Tahfis Qur’an di pagi hari sebelum proses pembelajaran dari jam 07.30-08.15.”⁴¹ (Peneliti) “Bagaimana penanaman sikap jujur kepada siswa pada kegiatan Tahfiz Qur’an dan Kultum setelah Shalat Zuhur pak ?” “Dari kegiatan menghafal Al-Qur’an itu sendiri memang kita wajibkan kepada anak untuk setiap harinya wajib menghafal 3 baris perharin dan satu minggu bisa satu halaman, yang dilakukan pada pagi hari, yang langsung disetorkan kepada guru yang sudah ditugaskan untuk menerima setoran hafalan kepada siswa, dan dari 3 baris per hari kalau seminggu sudah satu halaman dan satu halaman itu langsung disetorkan dengan guru Tahfiznya per minggunya. Jadi dengan pembiasaan siswa menghafal Al-quran dan Al-Qur’an juga sudah ada didalam dirinya maka ia tidak akan melakukan suatu kebohongan. Kalau Kultum sesudah Zuhur kan banyak materi-materi keagamaan lainnya tapi tak jarang penceramah mengisi materi yang bertepatan tentang jujur, dan juga setelah kultum selesai nantikan akan dilanjutkan dengan pengarahan yang diberikan oleh gurunya, yang berisi tentang nasehat-nasehat kepada siswa baik itu tentang sikap, prilaku, dan penambahan wawasan lainnya kepada anak tentang agama.”⁴² Dari penuturan Bapak H. Akhirman, S.Pd, M.Pd. Mat selaku kepala sekolah, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMK IT RR Cawang Baru yaitu Bapak Asran Yunarto, S.Pd.I untuk mengetahui bagaimana cara menerapkan sikap jujur kepada siswa di dalam kelas, berikut penutran Bapak Asran Yunarto, S.Pd.I : “Kita latih anak, kita beri

41 Wawancara Kamis, Tanggal 28 Desember 2017.

42 Wawancara Kamis, Tanggal 28 Desember 2017.

tugas, karna orang jujur itu biasanya cenderung kepada sebuah tanggung jawab, ketika didalam kelas kita berikan soal latihan kita lepas mereka, kita sampaikan dulu jujurlah semaksimal mungkin. Kelas itu kita tinggalkan dan kita pasang mata-mata anak-anak yang bisa kita andalkan didalam kelas itu untuk mengawasi mereka, sehingga tampak nanti siapa yang jujur dan yang tidak jujur dari mata-mata saya yang ada didalam kelas itu dan tentunya siswa yang kita utus di situ dari kelas itu sendiri dan siswa itu bisa kita pertanggung jawabkan kejujurannya.”⁴³

Selanjutnya tentang menanamkan sikap jujur kepada siswa yang disampaikan oleh bapak Hastha Purna Putra, M.Pd.Kons adalah “Dengan kita memberikan contoh tentang sikap jujur kepada siswa, dan juga kita menjadi contoh atau teladan bagi para siswa untuk berperilaku jujur kepada seluruh siswa.”⁴⁴

Kemudian didalam setiap proses pembelajaran pastilah seseorang guru memiliki metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dan juga upaya guru dalam menanamkan sikap jujur kepada siswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Berikut adalah penjelasan dari bapak Asran Yunarto, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam : “Metode ceramah, nasehat, diskusi, dan kita juga menayangkan video-video orang sikap orang yang tidak jujur dalam hal diskusi itu sehingga harapan kita dengan tayangan-tayangan akan bahaya-bahaya orang tidak jujur itu, sehingga metode-metode yang kita gunakan, baik itu metode ceramah diskusi yang bisa memberikan pemahaman kepada anak akan manfaat dan bahaya sikap orang yang tidak jujur”⁴⁵

43 Wawancara Selasa, Tanggal 02 Januari 2018.

44 Wawancara, Senin, Tanggal 08 Januari 2018

45 Wawancara Selasa, Tanggal 02 Januari 2018.

Dari hasil wawancara diatas metode pembelajaran yang digunakan bapak Asran Yunarto selaku guru pendidikan agama Islam, menjelaskan bahwasannya ada beberapa metode yang dipergunakan antara lain metode ceramah, nasehat, dan diskusi. Metode pembelajaran memiliki banyak variasi dan keunggulannya sendiri seperti yang di sebutkan oleh bapak Asran Yunarto, S.Pd.I yaitu metode ceramah, nasehat dan diskusi tersebut memiliki peran dan fungsinya tersendiri dalam menanamkan sikap jujur siswa, berikut keterangan dari bapak Asran Yunarto, S.Pd.I dalam proses pembelajarannya: “Dalam proses pembelajaran untuk metode ceramah saya memberikan materi tentang Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagai implemantasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 8, Q.S. At-Taubah (9): 119 dan hadits terkait, diantaranya kita menjelaskan tentang bagaimana perilaku jujur baik itu dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, dan kita ajarkan manfaat dari orang yang bersikap jujur sehingga bisa tertanam didalam hati dan punya manfaat yang baik kemudian disamping kita mengajarkan manfaat jujur kita juga bisa menyampaikan kepada anak akibat-akibat orang yang tidak jujur, karna dari sikap tidak jujur tersebut kita bisa dijauhi oleh teman, tidak dipercayai teman dan tentunya kita berdosa dan melanggar larangan-larangan Allah. Ketika semua itu sudah kita sampaikan kepada anak, kita juga menyampaikan bahwa orang-orang yang jujur itu dalam hadis Rasulullah Saw. *Bahwa kejujuran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa kita kepada surganya Allah.*”⁴⁶

Dari penjelasan diatas bukan berarti metode ceramah saja yang dapat menanamkan sikap jujur itu kepada siswa, bapak Asran

46 Wawancara Selasa, Tanggal 02 Januari 2018.

Yunarto, S.Pd.I juga menjelaskan bahwasannya bukan hanya metode ceramah saja yang diterapkan dalam menanamkan sikap jujur kepada siswa namun ada metode nasehat dan diskusi. Dimana dalam metode nasehat kita bisa menasehati siswa baik itu didalam proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran, diluar proses pembelajaran contohnya seperti pemberian pengarahan setelah kegiatan kultum setelah shalat zuhur dan sebagainya.

Metode diskusi, disini berarti siswa mendiskusikan suatu materi pelajaran, yang kemudian setelah mereka mendiskusikan kemudian mereka menjelaskan kembali kepada teman-temannya. Dan juga didalam metode diskusi ini seorang guru juga bisa memberikan tayangan-tayangan video tentang akan bahaya dari sikap orang yang tidak jujur, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Asran Yunarto, S.Pd.I sebelumnya.

Selain metode-metode yang digunakan oleh bapak Asran Yunarto, S.Pd.I tadi. kemudian upaya guru yang lain dalam menanamkan sikap jujur kepada siswa didalam proses pembelajaran, terutama sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, berikut penjelasan dari bapak Asran Yunarto, S.Pd.I: “Yang pertama kita memberikan semacam pengetahuan tentang akan manfaat jujur tentang bahaya sikap tidak jujur ketika sebelum belajar maka ketika sudah kita sampaikan ketika belajar kita perlu memberikan teguran denda kepada orang-orang yang terdapat berperilaku tidak jujur.”⁴⁷

Hal senada yang disampaikan oleh bapak Hastha Purna Putra, M.Pd.Kons dalam upaya penanaman sikap jujur yang tidak hanya dibebankan oleh guru pendidikan agama Islam tetapi juga oleh guru-guru keagamaan lainnya

seperti mata pelajaran Al-Qur'an hadis. “yaitu dengan cara kita memberikan penjelasan beserta dalil-dalil tentang kejujuran dan menceritakan kisah-kisah teladan yang baik, kisah para Nabi, Sahabat, Tabi'in dan orang-orang sholeh lainnya. Kemudian di sebelum dan sesudah pembelajaran kita memberikan motivasi berlaku jujur dan mengevaluasi tugas yang diberikan dalam proses pembelajaran”⁴⁸

Dari hasil wawancara tersebut, terkait dengan upaya guru menanamkan sikap jujur kepada siswa didalam kelas guru memberi tugas dan didalam kelas tersebut dikasih mata-mata untuk mengawasi teman-teman yang lainnya dalam mengerjakan tugas tersebut, tetapi mata-mata tersebut kejujurannya sudah bisa dipertanggung jawabkan. Kegiatan ini dinamakan penerapan melalui intrakulikuler atau kegiatan yang dilakukan didalam kelas dan juga kita memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswa. Dan juga kegiatan lainnya seperti kegiatan kegiatan Kultum setelah shalat zuhur, Muraja'ah setelah Shalat Ashar, dan program Tahfis Qur'an di pagi hari sebelum proses pembelajaran dari jam 07.30-08.15 sebagai upaya penanaman sikap jujur kepada siswa. Disini pendidik menggunakan lima metode dalam menanamkan sikap jujur kepada siswa diantaranya metode ceramah, metode nasehat, metode diskusi dan teladan. Kemudian sebelum dan sesudah pelajaran adalah dengan memberikan motivasi berperilaku jujur dan pengetahuan tentang bahaya sikap tidak jujur sebelum proses pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran berlangsung maka guru itu perlu evaluasikannya dan ketika tidak seperti yang diajarkan maka seorang guru wajib memberikan teguran atau denda kepada orang yang terdapat berperilaku tidak jujur tersebut.

47 Wawancara Selasa, Tanggal 02 Januari 2018.

48 Wawancara, Senin, Tanggal 08 Januari 2018.

2. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap jujur di luar proses pembelajaran.

Selain didalam proses pembelajaran sikap jujur juga harus kita tanamkan di luar proses pembelajaran, agar sikap jujur kepada siswa dapat diterapkan dengan baik, berikut penjelasan dari bapak Asran Yunarto, S.Pd.I tentang penanaman sikap jujur siswa diluar proses pembelajaran: “Dengan cara anak-anak kita latih untuk puasa sunnah senin dan kamis sehingga amalan-amalan puasa ini bisa melatih siswa untuk bersikap jujur karena sejatinya puasa itu merupakan sesuatu ibadah yang hanya Allah dan diri kita yang tau akan keabsahan puasa kita itu sendiri sehingga diluar sekolah juga anak-anak kita bisa jujur kepada diri sendiri kemudian kita juga mengajarkan kepada anak untuk senantiasa melaksanakan shalat secara berjamaah nanti dari sana akan nampak siapa yang jujur melaksanakan shalat di masjid siapa juga yang tidak melaksanakan shalat.”⁴⁹

Kemudian yang disampaikan oleh Hastha Purna Putra, M.Pd.Kons selaku guru Al-Qur’an Hadist “ salah satunya dengan kita memberikan tugas-tugas yang kemudian dipantau langsung pelaksanaan dan hasil pekerjaannya, dan kita memang benar-benar memberikan kepercayaan kepada siswa tersebut terhadap dirinya dan memberikan tanggung jawab yang utuh untuk dirinya sendiri, misalnya disini kita sudah ada kantin kejujuran, dengan harga yang tertulis anak-anak ya makan berapa mereka akan membayar sesuai yang mereka makan itu dan tanggung jawab itu kita limpahkan kepada anak, karna itu tidak menyangkut di dunia saja karna nanti akan dipertanggung jawabkan diakhiratnya kelak”⁵⁰

49 Wawancara Selasa, Tanggal 02 Januari 2018.

50 Wawancara, Senin, Tanggal 08 Januari 2018.

Dengan melatih siswa untuk menjalankan amalan-amalan agama di dalam diri siswa, misalkan seperti amalan puasa senin dan kamis, sehingga nantinya siswa itu akan terlatih untuk bersikap jujur, karena nilai-nilai agama telah tertanam didalam diri masing-masing siswa. Kemudian itu banyak strategi yang dilakukan bapak Asran Yunarto, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama islam di SMK IT RR menanamkan sikap jujur siswa di luar proses pembelajaran salah satunya dengan puasa sunnah senin dan kamis, berikut penjelasan dari bapak Asran Yunarto, S.Pd.I tentang strategi dalam menanamkan sikap jujur siswa: “Banyak strategi dalam menanamkan sikap jujur diantaranya kita ajarkan puasa sunnah, shalat secara berjamaah, disiplin untuk datang di pagi hari, mengerjakan tugas apa yang telah dibebankan ini merupakan bagian dari strategi, sehingga dengan strategi seperti ini anak-anak juga bias kita latih kejujurannya, sehingga kejujuran itu lama-kelamaan bisa tertanam didalam hatinya”⁵¹

Dari beberapa strategi yang dilakukan oleh bapak Asran Yunarto, S.Pd.I, strategi puasa sunnah dan shalat secara berjamaah menurutnya yang paling jitu dalam menanamkan sikap jujur siswa di SMK IT RR, berikut penjelasan dari bapak Asran Yunarto, S.Pd.I: “Strategi puasa sunnah dan shalat berjamaah kemasjid, jadi ketika itu kita terapkan puasa senin dan kamis dan shalat-shalat berjamaah kemasjid, kemudian besoknya kita Tanya siapa yang shalat berjamaah kemasjid, siapa yang hari ini melakukan puasa dan siapa yang pagi tadi tidak melaksanakan shalat dhuha, sehingga dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu cukup jitu untuk menguji dan memancing anak itu untuk bersikap jujur, karna kenapa, teman-teman disekelilingnya tau kalu dia shalat, puasa, dan shalat berjamaah,

51 Wawancara Selasa, Tanggal 02 Januari 2018.

artinya sehingga kita melontarkan pertanyaan-pertanyaan di tengah-tengah teman-teman yang sebaya dengannya maka akan terpancing atau terlatihlah dia agar senantiasa memancarkan sifat-sifat jujur dalam hatinya”⁵²

Dari hasil wawancara di atas terkait dengan upaya dan strategi guru pendidikan agama islam menanamkan sikap jujur siswa diluar proses pembelajaran. Ternyata yang paling jitu untuk menanamkan sikap jujur kepada siswa adalah dengan cara melatih siswa untuk puasa senin dan kamis dan juga untuk shalat berjamaah di masjid. Selanjutnya wawancara dengan beberapa siswa di SMK IT RR tentang metode dan strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam, Sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Syahrizah Sidiq dari kelas XI Farmasi mengatakan : “saya dan teman-teman mengerjakan semua tugas-tugas dan ujian ya jujur kok kak, soalnya ustad dan ustazahnya selalu memberi arahan nasehat-nasehat dan memberikan kami akan bahaya-bahaya orang yang tidak jujur kak, banyak kak kalo di pembelajaran tu banyak dari kisah-kisah nabi dan sahabatnya tu kak, dan juga kami disini menghafal Al-quran kak jadi untuk apa kami menghafal Al-qur’an setiap paginya disini kalo kami masi saja berbohong percuma kan kak, kan dosa kak”⁵³

Sementara di kelas XITKJ yang disampaikan oleh siswa yang bernama Dimas Aditiya, tidak jauh dengan Ahmad Syahrizal Sidiq juga mengatakan :“ saya dan teman-teman mengerjakannya benar-benar dengan hasil kami sendiri, didalam kelas itu kak ada mata-mata yang disuru ustad Asran untuk mengawasi kami kak kalo kami ujian, jadi kami gak berani untuk nyontek apa lihat catatan kak karna nanti akan

dilaporkan sama ustad Asran kak, kami aja gak tau siapa yang jadi mata-mata kak, bukan itu aja kak kami sering di kasih nasehat kak setiap habis sholat zuhur karna ada pengarahan tu kak dari ustad setelah kultum tu kak”⁵⁴

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber Ahmad Syahrizal Sidiq XI FARMASI dan Dimas Aditiya XI TKJ sebagai siswa yang menunjukkan bahwasannya metode yang dilakukan oleh guru berhasil membuat siswa menjadi jujur baik dikelas maupun diluar kelas. Dengan metode nasehat, teladan, kisah, dan dengan memberikan mata-mata didalam kelas itu sendiri.

3. Faktor penghambat dalam penanaman sikap jujur siswa.

Pada proses penanaman sikap jujur kepada siswa tidak selalu berjalan dengan baik seperti yang diharapkan, banyak faktor-faktor yang menjadi penghambat dan juga ada faktor-faktor yang sangat mempengaruhi dalam penanaman sikap jujur kepada siswa, dari wawancara dengan bapak Asran Yanuarto S. Pd. I berikut hambatan dan pendukung proses penanaman kejujuran kepada siswa : “Faktor yang mempengaruhi itu terbagi menjadi dua faktor dari dalam dan dari luar, kalau penanaman sikap jujur itu kita lihat dari faktor dalam adalah faktor gurunya dulu harus bersikap jujur dan tentunya gurunya harus bersikap jujur terlebih dahulu, kemudian kita harus membatasi teman-teman dari anak kita supaya kita pastikan mereka punya teman-teman yang jujur sehingga faktor-faktor seperti itu bisa menjadikan anak-anak kita ini jujur disetiap harinya dan kita juga bekerja sama dengan orang tua walinya supaya orang tua walinya juga bisa mengecek, mengevaluasi anak-anaknya, bagaimana anaknya sudah

52 Wawancara Selasa, Tanggal 02 Januari 2018.

53 Wawancara Selasa, Tanggal 02 Januari 2018.

54 Wawancara Selasa, Tanggal 02 Januari 2018.

bersikap jujur. Selanjutnya faktor yang menjadi penghambat dalam penanaman sikap jujur adalah kita tidak bisa mengecek anak itu disetiap waktu, karna keterbatasan kita, karna sekolah kita masih satu hari belum boarding school sehingga sulit bagi kita untuk memantau kejujuran anak itu ketika tidak berada disekolah nya dan juga dari aspek lingkungan siswa itu sendiri mulai dari aspek teman, karna bnyaknya teman anak itu dari luar yang semuanya tidak tidak satu sekolah dan satu misi dalam menanamkan kejujuran, boleh saja ketika disekolah kita ajarkan jujur, tanggung jawab, tetapi ketika mereka sudah keluar dari sekolah ketika mereka main dengan teman-temannya yang dari sekolah lain yang belum tentu semuanya bersikap baik terutama dengan kejujurannya.”⁵⁵

Dari beberapa penghambat dari proses penanaman sikap jujur kepada siswa di atas, maka guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK IT RR telah memberikan beberapa solusi untuk mengatsi hambatan-hambatan tersebut. Berikut pemaparan dari bapak Asran Yanuarto S. Pd. I mengenai solusi dari hambatan yang dihadapinya dalam penanaman sikap jujur siswa :

“Salah satu solusinya adalah, adanya hubungan baik antara seorang guru dengan orang tua wali sehingga tanpa sepengetahuan anak kita bisa tau apakah dia shalat, belajar, ngaji dirumah, dengan hubungan baik dengan orang tuanya akan lebih mudah kita untuk mengecek prilaku anak ini apakah sudah sesuai yang dilakukan disekolah atau malah bertolak belakang. Dan begitu juga dari aspek lingkungannya, dengan keluarganaya atau menjalin hubungan baik dengan keluarganaya kita bisa tau anak anak ini teman-teman mainnya siapa, biasa mainnya

dimana, sehingga nantinya kita bisa batasi ruang lingkup anak. Kemudian dengan full day school senin-sabtu pagi sampai sore ketika pulang anak sudah dalam kondisi capek dan terbatas lah ruang lingkupnya untuk bergaul kepada orang-orang yang ada diluar sana atau orang-orang yang ada dimana tempat ia tinggal.”⁵⁶

Dari hasil wawancara di atas terkait dengan hambatan-hambatan dan faktor-faktor pendukung yang terdapat dalam menanamkan sikap jujur kepda siswa adalah yang menjadi hambatan dalam penanaman sikap jujur siswa diantaranya kita tidak bisa mengecek anak itu disetiap waktu, karna keterbatasan kita, karna sekolah kita masih satu hari belum boarding school sehingga sulit bagi kita untuk memantau kejujuran anak itu ketika tidak berada disekolah nya dan juga dari aspek lingkungan siswa itu sendiri mulai dari aspek teman, karna bnyaknya teman anak itu dari luar yang semuanya tidak tidak satu sekolah dan satu misi dalam menanamkan kejujuran, boleh saja ketika disekolah kita ajarkan jujur, tanggung jawab, tetapi ketika mereka sudah keluar dari sekolah ketika mereka main dengan teman-temannya yang dari sekolah lain yang belum tentu semuanya bersikap baik terutama dengan kejujurannya. Dan faktor pendukung terutama dari faktor gurunya terlebih dahulu harus menjadi teladan dan menjadi contoh panutan kepada siswa, jadi sebelum mengajarkan kejujuran kepada anak gurunya terlebih dahulu harus bersikap jujur agar menjadi suri teladan yang baik. Dan juga kita sebagai guru kita harus bekerja sama dengan orang tua wali untuk membatasi gerak-gerik dan ruang lingkup bermain anak diluar, jadi kita bisa membatasi dunia bermain anak, dengan siapa ia bermain dan juga kita bisa tau kelakuan siswa dirumah dan disekolah apakah sesuai yang

⁵⁵ Wawancara Selasa, Tanggal 02 Januari 2018.

⁵⁶ Wawancara Selasa, Tanggal 02 Januari 2018.

diharapkan atau bertolak belakang. Kemudian dengan full day school senin-sabtu pagi sampai sore ketika pulang anak sudah dalam kondisi capek dan terbatas lah ruang lingkungannya untuk bergaul kepada orang-orang yang ada diluar sana atau orang-orang yang ada dimana tempat ia tinggal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan sesuai hasil penelitian yang dilaksanakan.

1. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap jujur didalam proses pembelajaran adalah ketika guru memberikan tugas, dan dikelas tersebut diberikan beberapa siswa untuk mengawasi teman-temannya dan juga dengan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswa untuk bersikap jujur. Dari sinilah kejujuran itu dapat diterapkan kepada peserta didik. Pendidik menggunakan 5 metode yaitu metode ceramah, nasehat diskusi, kisah dan teladan. Sikap jujur siswa diterapkan dalam metode ceramah dengan memberikan penguatan tentang sikap jujur di sela-sela penjelasan materi yang terkait dan juga makna bahaya akan orang yang bersikap tidak jujur. Pada metode nasehat guru memberi nasehat dan arahan didalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran tentang penguatan dari sikap jujur. Pada metode diskusi pendidik memberikan bahan materi untuk didiskusikan pendidik juga memberikan tayangan-tayangan video tentang tentang bahaya orang yang sikap tidak jujur. Dan juga metode kisah dan teladan.
2. Menanamkan sikap jujur di luar proses pembelajaran adalah salah satunya dengan

memberikan tugas dan kemudian dipantau langsung hasil pekerjaannya, dan dengan cara atau strategi yang paling jitu untuk menanamkan sikap jujur kepada siswa adalah dengan cara melatih siswa untuk puasa senin dan kamis dan juga untuk shalat berjamaah di masjid. Ketika semua telah tertanam didalam hati siswa maka mereka akan enggan untuk melakukan sikap yang tidak jujur.

3. Adapun faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam penanaman sikap jujur terkait dengan hambatannya adalah mereka tidak bisa mengecek anak itu disetiap waktu, karna keterbatasan mereka, karna sekolah mereka masih satu hari belum boarding school sehingga sulit bagi kita untuk memantau kejujuran anak itu ketika tidak berada disekolahnya dan juga dari aspek lingkungan siswa itu sendiri mulai dari aspek teman, karna bnyaknya teman anak itu dari luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Adlan, *Fenomena Hilangnya Kejujuran*, Jakarta : Restu Ilahi, 2009.
- Anwar, Rosihon, *Akidah Akhlak*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2008.
- Arif, Arifudin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kultura, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Darajat, Zakia, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung : Alfabeta, 2008.
- Fitriawati, Upaya Guru Agama Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Tebat Karai Kepahiang, "Skripsi. Fax. Tarbiyah STAIN Curup, Curup, 2010.
- Haryono, *Persiapan Menghadapi Ujian* Jakarta : Logos 2007.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Idayana, Upaya Guru Akidah akhlak Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Curup. "Skripsi, (Fax. Tarbiyah, STAIN Curup, Curup, 2009).
- Kesuma, Dharma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012).
- Lestari, Sri, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Di SMA N. 1 Sindang Kelingi. "Skripsi. (Fax. Tarbiyah, STAIN Curup, Curup, 2016).
- Lizza Fitri Anggraini, Upaya Guru Dalam Meningkatkan Proses Belajar Pai Di SMPN Muara Megang Kecamatan Megang sakti. "Skripsi. (Fax. Tarbiyah, STAIN Curup, Curup, 2016).
- Mahmud, *Hiduplah Bersama Orang-Orang Jujur*. Surakarta : Pustaka Arafah, 2008.
- Moelong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002).
- Mufarokah, Anissatul, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta : Teras, 2009.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : kencana, 2010.
- Murniati, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Di SMPN Negeri 04 Tebat Umum Kabupaten Muara Enim. "Skripsi. (Fax. Tarbiyah STAIN Curup, Curup, 2012).
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : logos, 1996.
- Nazarudin, Mgs, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: TERAS, 2007, Cet. ke-I.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Sagita, Kristina, upaya guru dalam meningkatkan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 lebong Utara. "Skripsi. Fax. Tarbiyah STAIN Curup, Curup, 2016.
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta: Bandung, 2014.

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Setia, 1997.

Umar, Husein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

Yanna, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa SD Negeri 06 Kota Padang."Skripsi.(Fax. Tarbiyah STAIN Curup, Curup, 2012).

<http://coretan-berkelas.blogspot.com/2015/09/macam-macam-kejujuran.html>, 20/08/2017

<http://nurulhidayahastronomi.blogspot.co.id/2015/11/makalah-perilaku-jujur-smabar.html>, 20/08/2017

<https://educatiana.blogspot.co.id/2016/12/blog-post.html>, 20/08/2018